



Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey

Wahyu Trisno Aji¹, Meti Rosiana²

¹Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, Universitas Nahdathul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: wahyutrisnoaji@qmai.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) in the perspective of John Dewey's Educational Philosophy. The focus of this study is on the progressive education approach promoted by Dewey, and its relevance to the principles of P5 which aim to form Indonesian students who have Pancasila character. This study uses a qualitative-descriptive-analytics method, with data collection techniques in the form of library studies. Data are taken from various literatures, including books, journals, articles, and online sources. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and verification to reach conclusions. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the contribution of Dewey's thinking to the development of a curriculum that emphasizes project-based learning and strengthening national values through holistic and participatory education.*

Keywords: John Dewey, Independent Curriculum, P5, progressive education.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. Fokus penelitian ini pada pendekatan pendidikan progresif yang diusung Dewey, serta relevansinya dengan prinsip-prinsip P5 yang bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang memiliki karakter Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif-analitik, dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Data diambil dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber daring. Teknik analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk mencapai kesimpulan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi pemikiran Dewey terhadap pengembangan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan yang holistik dan partisipatif.

Kata kunci: John Dewey, Kurikulum Merdeka, P5, pendidikan progresif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas. Latar belakang pendidikan mencakup berbagai tahapan pembelajaran dalam kehidupan seseorang, mulai dari masa kanak-kanak hingga pendidikan tinggi dan pelatihan lebih lanjut. Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya (Safitri et al, 2022). Untuk melaksanakan tugas melestarikan apa yang telah dicapai manusia terdahulu, seorang guru harus berusaha melestarikan ilmu yang dimiliki di dalam dirinya, dalam artian seorang guru harus berusaha menguasai standar materi yang akan disampaikan kepada siswa (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum prototipe yang selanjutnya diterima sebagai Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi yang mengusung konsep kebebasan dalam proses belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka memperkenalkan pendekatan belajar yang kaya akan muatan internal, merancang pembelajaran dengan optimalitas tinggi, dan memberikan peserta didik kesempatan yang memadai untuk menjelajahi konsep-konsep tertentu sambil memperkuat kompetensi mereka (Maharani, 2023). Kurikulum Merdeka menempatkan fokus pada peserta didik dengan mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mereka (Asiati & Hasanah, 2022). Dalam konteks ini, kurikulum ini dirancang untuk melatih sikap mandiri peserta didik, menciptakan pengalaman pembelajaran bermakna, dan menyuguhkan kegembiraan melalui model pembelajaran *Project Based Learning*.

Kurikulum Merdeka mengusung sebuah kerangka unik yang ditandai dengan pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau lebih dikenal sebagai P5 (Santoso et al, 2023). P5 diterapkan melalui pendekatan *Project Based Learning* dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu, bertujuan agar peserta didik dapat dengan cermat memperhatikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Penting untuk dicatat bahwa Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki keterkaitan yang erat (Suzetasari, 2023).

Program P5 bukan sekadar sebuah tambahan, melainkan merupakan salah satu implementasi utama dari Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari program ini adalah membangun karakter peserta didik serta menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam dalam diri mereka. Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya membina tercapainya Profil Siswa Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis Proyek. Dengan menerapkan P5 diharapkan guru dapat mendampingi proses pembelajaran siswa guna meningkatkan kemampuan dan mengembangkan akhlak mulia dengan tercerminnya karakter baik peserta didik (Santoso et al, 2023).

Program P5 adalah program yang menunjukkan kepada siswa secara langsung pembelajaran berbasis kepada realitas lingkungan sekitar dan kehidupan sosial. Program P5 ini sendiri bertujuan dengan jelas memberikan arahan kepada para peserta didik untuk mengidentifikasi dan merumuskan solusi setiap permasalahan yang terjadi, sehingga para peserta didik belajar secara langsung apa yang telah mereka diajarkan oleh guru sebagai mediator, kemudian mereka bisa merasakan bentuk penerapannya dalam kehidupan realitas. Rizky Satria dkk (2022) menjelaskan terdapat enam bagian dari P5 meliputi a) beriman,

bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, b) berkebhinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, dan f) kreatif.

Pendidikan tentu tidak harus sebatas pada ruang kelas, melainkan ia harus bisa diimajinasikan oleh para peserta didik dalam bentuk nyata. Karena, pendidikan merupakan batu loncatan bagi seseorang untuk menjadi orang-orang yang terdidik, dicatat kembali bahwa orang-orang terdidik dapat diartikan sebagai orang yang memiliki modal pengetahuan, sekaligus juga mereka menjadi agen-agen perubahan di masyarakat. Sehingga, dalam program P5 inilah menjadi bagian penting dari bagaimana setiap siswa mulai memahami belajar tidak sekedar ilmu kognitif yang dihafal, dibaca, dan dihitung. Melainkan, belajar atau menuntut ilmu di dunia pendidikan ialah bagaimana menyeimbangkan apa yang menjadi teori sekaligus berguna dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dalam pandangan yang sama oleh tokoh filsuf dan pemerhati pendidikan berasal dari Amerika yakni John Dewey, ia menjelaskan tentang pendidikan yang tujuan utama untuk pembentukan kemampuan dasar, baik hal kognitif maupun emosional yang memang kedua hal ini menjadi bagian hakikat kemanusiaan.

John Dewey menjelaskan tentang pendidikan dalam model keseimbangan antara teori pengetahuan dan pengalaman, atau bahkan menjelaskan lebih dalam bahwa pengalaman merupakan pengetahuan yang primitif (Canillo & Bendanillo, 2023), sebab menurutnya seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki pengalaman-pengalaman. Sedangkan, seseorang yang telah terjun dalam pengalaman, sama halnya pengalaman tersebut menjadi pengetahuan. Sehingga, pendidikan harus dibangun pada asas realitas yang nyata sehingga para peserta didik bisa memahami nantinya tentang realitas, sebab mereka telah sejak dini dilatih menjadi seorang terdidik dalam pengetahuan dan juga bergelut dalam pengalaman itu sendiri (Nur Arifin, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif-analitis yang artinya penelitian ini berfokus kepada penelitian data-data kata-kata sekaligus hasil yang diperoleh murni hasil pengelolaan data berupa bentuk tulisan secara apa adanya, kemudian melakukan analisis dari data yang telah dideskripsikan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan ialah hanya dokumentasi, yakni studi kepustakaan (*library research*), yang mana peneliti tidak harus turun ke lapangan untuk meneliti topik penelitian yang dibahas, melainkan mengambil data hanya dari literatur-literatur berupa buku, jurnal, artikel, website

dan lain sebagainya. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi / kesimpulan (Abdussamad, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan menurut John Dewey

John Dewey (1859-1952) lahir di Burlington, Vermont, Amerika Serikat, adalah seorang filsuf, psikolog, dan pendidik yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam filsafat pragmatisme serta teori pendidikan progresif. Sebagai seorang pemikir yang berpengaruh pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Dewey memandang pendidikan sebagai alat utama untuk pembentukan masyarakat yang lebih baik dan demokratis. Latar belakang akademisnya dimulai dengan memperoleh gelar doktor dalam filsafat dari Universitas Johns Hopkins pada tahun 1884 (Dewey et al, 1970). Setelah itu, Dewey mengajar di berbagai universitas besar seperti University of Michigan, University of Chicago, dan akhirnya di Columbia University. Pengalaman-pengalaman akademis dan kehidupan pribadinya, termasuk keterlibatannya dengan gerakan sosial dan politik pada masa itu, mendorongnya untuk mengembangkan pemikiran yang berfokus pada hubungan antara pendidikan, demokrasi, dan pengalaman (Anamofa, 2018).

John Dewey merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan modern (*progresivisme*), terkhusus meletakkan sumbangan besar pada dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan dari anak didik (Citriadin, Yudin. 2019). Baginya, kesempatan diberikan kepada seorang peserta diri untuk belajar tidak boleh dibatasi pada dunia orang lain, tidak boleh seorang manusia dipaksakan untuk belajar sesuatu yang memang bukan bakat dan minat nya. Mereka yang ingin belajar secara merdeka dan bebas berarti masih memiliki ruang sebagai manusia yang ingin mencapai mimpi dengan cara mereka, sehingga bagi John Dewey memandang pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Artinya proses seorang anak untuk terus belajar secara bebas tentang pengalaman-pengalaman sekitar mereka (Thabrani, Abdul Muis. 2015).

Minat pendidikan Dewey tidak lepas dari bagaimana ia memiliki kemampuan dalam bidang filsafat sehingga konsep pendidikan yang digagas oleh nya berusaha untuk pemecahan sebuah masalah pendidikan secara filosofis. Bagi Dewey, pendidikan merupakan proses dalam pembentukan dalam kecakapan-kecakapan dasar yang dalam kemampuan intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Konteks pendidikan baginya adalah proses dimana seseorang manusia dibangun dan dibentuk menjadi seseorang yang berpendidikan

dengan kemampuan interaksi bersama manusia dan memiliki kepekaan terhadap kepedulian pada alam. Dengan demikian proses pembelajaran yang coba di bangun oleh Dewey ialah pendidikan yang menyelaraskan antara keberadaan teori dengan praktek nyata.

Dengan demikian, Menurut Dewey pendidikan bukan mengartikan seorang harus belajar di ruang kelas, melainkan lebih luas dari itu makna dari pendidikan. kebebasan dan kemerdekaan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari manapun dan kapanpun, sekaligus oleh siapapun juga merupakan bagian dari proses pendidikan. Jikapun sekolah menjadi lembaga resmi dari pemerintah untuk membangkitkan pendidikan, makna pendidikan yang diutamakan menurut Dewey adalah pengambilan dan pengalaman pengetahuan yang diperoleh pada lingkungan sekitar (Thabrani, Abdul Muis. 2015).

Metode pendidikan yang diajukan oleh Dewey ialah teori dan metode *learning* yakni sebuah cara atau metode pembelajaran teori sekaligus praktek, belajar sambil melakukan. Dalam teori dan metode pembelajaran ini, pendidikan tidak harus mengharuskan seseorang tekun pada satu pembelajaran teori semata, melainkan mereka haruslah disesuaikan dengan praktek nya. Lebih baik mengusahakan metode pembelajaran yang hanya sedikit teori, namun para peserta didik sekaligus dipraktekkan dalam dunia konkret, sehingga selain mendapatkan abstraksi teori yang ideal, peserta didik juga memperoleh bagaimana cara mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 2024).

Misalkan contoh, ketika guru menjelaskan cara mencintai alam sekitar, dari menjaga lingkungan, tidak boleh berburu secara ilegal, menebang pohon sembarangan dan hal lainnya. Juga guru memberikan bentuk praktek nyata bagaimana seharusnya siswa mencintai alam dan menjaga nya dengan praktek kehidupan sehari-hari, misal nya guru yang mempraktekkan siswa untuk membuang sampah pada tempat nya, tidak mencabut tanaman dlsb. Dengan proses pembelajaran *learning* membawa peserta didik bisa memahami dan menjalankan pengetahuan yang diperoleh nya.

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah (2019) dalam membaca filsafat pendidikan Dewey, sebuah pengalaman lebih penting daripada pengetahuan teoritis. Karena, pengalaman yang dialami merupakan sekaligus sebuah pengetahuan yang lebih luas, baginya pengalaman yang dialami manusia merupakan pengetahuan primitif sehingga kaya akan dasar-dasar pengetahuan daripada hanya belajar di ruang kelas yang hanya dunia pengetahuan abstraksi saja. Dewey menjelaskan bahwa bahwa realitas sebenarnya pertama-tama di alami dan bukan diketahui, sehingga basis utama pendidikan baginya adalah pengalaman dari peserta didik untuk membangun pengetahuan primitif yang begitu beragam. Baginya, pendidikan adalah proses penggalan pengetahuan secara terus menerus untuk menemukan kebenaran, kebaikan,

sekaligus juga beragam hal yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang hanya belajar di kelas teori saja. Pengalaman benar-benar membawa peserta didik menjadi subjek, sehingga inilah yang menurut Dewey penting dilakukan oleh pendidikan. yakni, benar-benar men fungsionalisasi kan pendidikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey

Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan upaya untuk menguraikan dan merinci prinsip-prinsip dasar Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara Indonesia. Dalam Proyek ini Pancasila dijelaskan secara rinci dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kebudayaan, politik, sosial dan ekonomi, untuk memberikan pedoman dan landasan dalam pengambilan kebijakan dan pedoman tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Projek penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila menjadi landasan yang kuat bagi pembangunan dan pembangunan Indonesia (Hamzah, dkk, 2022).

Landasan hukum Projek penguatan profil pelajar pancasila terletak pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembukaan UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi negara Indonesia. Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 juga menegaskan bahwa negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dalam hal ini Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mendidik masyarakat mengenai nilai-nilai Pancasila (Hamzah, dkk, 2022). Selain itu, UUD 1945 juga mengatur kewajiban negara untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan seni yang sesuai dengan sila Pancasila, sehingga Projek penguatan profil pelajar pancasila juga dapat dianggap sebagai salah satu langkah dalam mendukung pembangunan. pengetahuan tentang Pancasila (Safitri,2022).



Gambar 1 : Konsep Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi landasan inovatif dalam memberikan pengalaman yang mendalam kepada peserta didik, bukan hanya sebagai suatu proses pengetahuan, tetapi juga sebagai langkah penguatan karakter yang menyeluruh. Melibatkan konsep "mengalami pengetahuan," projek ini menawarkan peluang unik bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka dan belajar secara langsung dari lingkungan sekitar (Nur Arifin, 2020). Dalam rangkaian kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menjelajahi tema-tema atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Peserta didik tidak hanya menjadi penonton tetapi aktor utama dalam merespons isu-isu tersebut. Mereka diajak untuk merumuskan aksi nyata yang sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan individu masing-masing. Dengan demikian, projek ini tidak hanya menjadi sarana pengetahuan, melainkan juga wadah bagi peserta didik untuk memberikan tanggapan konkret terhadap tantangan zaman (Sufyadi, 2021).

Selain itu, program P5 mampu memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk berkontribusi dan menciptakan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan memadukan nilai-nilai Pancasila dengan tindakan nyata, projek ini membuka jalan bagi peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan perubahan yang berkelanjutan. Sehingga, melalui pengalaman dan pembelajaran aktif ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran sosial yang tinggi. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengamati dan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-

based learning), proyek ini secara khusus membedakan diri dari pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas dalam program intrakurikuler (Sufyadi, 2021).

Dalam kerangka Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang tidak formal namun tetap mempertahankan struktur belajar yang fleksibel. Selain itu, kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam pandangan Ki Hajar dewantara terhadap program P5 tentu tentang pendidikan yang tidak harus di dalam kelas, melainkan ruang pendidikan baginya sangat luas, setiap orang akan bisa menjadi guru dan setiap tempat akan menjadi sekolah. Ki Hajar Pernah mengatakan;

“perlu lah anak-anak (taman siswa) kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki “ pengetahuan” saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat “mengalaminya” sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya” (Rizky Satria dkk, 2022)

Proyek ini diwujudkan sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan tertentu dengan cara mendalami suatu tema yang menantang. Didesain secara cermat, proyek memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan investigasi mendalam, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang cerdas. Peserta didik diberdayakan untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan, dengan hasil akhir berupa produk konkret dan/atau aksi yang dapat memberikan dampak positif dalam lingkungan sekitar mereka (Sufyadi, 2021).

Adapun Prinsip-prinsip kunci dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut (Sufyadi, 2021):

- 1) Prinsip Holistik, Prinsip holistik mengacu pada pandangan yang memandang suatu tema atau isu secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan holistik mendorong untuk menelaah tema secara menyeluruh, menggabungkan berbagai perspektif, dan melihat keterhubungan antar berbagai elemen.
- 2) Prinsip kontekstual, Prinsip kontekstual menekankan pada upaya untuk merujuk kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai sumber utama pembelajaran.

- 3) Berpusat pada peserta didik, Prinsip berpusat pada peserta didik menekankan pada skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif. Pendidik diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengelola proses belajar secara mandiri.
- 4) Prinsip eksploratif, Prinsip eksploratif menciptakan semangat untuk membuka ruang yang luas bagi inkuiri dan pengembangan diri. Proyek ini tidak terikat pada struktur intrakurikuler, sehingga memiliki kebebasan dalam jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, ada jejak yang bisa disepakati bersama jika membaca konsep Pendidikan progresif yang digagas oleh Dewey. Baginya, pendidikan haruslah diposisikan sebagai kenyataan dengan memfungsikan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari proses belajar. Kesempatan belajar yang diberikan kepada peserta didik secara langsung dalam program P5 merupakan bentuk nyata dari bagaimana pendidikan membentuk seseorang menyesuaikan antara teori dan praktek. John Dewey menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh siswa ketika di lapangan ketimbang hanya duduk di kelas dalam belajar teori jauh berbeda. Sebab, ketika hanya duduk di kelas, siswa hanya memperoleh proses pendidikan Bank, yakni dimana guru hanya sebagai pemberi dan siswa sebagai penerima, sehingga model pendidikan seperti itu tidak efektif dan efisien (Riga, 2020). Berbeda dengan ketika balutan pendidikan di jalani dengan pengalaman nyata dari peserta didik, seperti halnya praktek secara langsung peserta didik membuat magnet buatan, mencangkok tanaman dan praktek lainnya. Model pembelajaran seperti itu lebih cepat dan efektif bagi siswa menerima pembelajaran. Sebab, pada dasarnya pendidikan akan lebih mudah dicerna oleh para peserta didik jika ia diajarkan dengan cara kreatif dan inovatif.

Adapun menurut sufyan dkk (2019) Manfaat Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila mencakup berbagai aspek positif bagi seluruh warga satuan pendidikan. Berikut beberapa manfaat yang bisa diperoleh:

- 1) Untuk Satuan Pendidikan:
 - a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai ekosistem terbuka yang mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat
 - b) Membuka peluang kerjasama antara satuan pendidikan, peserta didik, pendidik dan masyarakat dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Organisasi Pembelajaran:

- a) Mentransformasikan satuan pendidikan menjadi organisasi pembelajar yang berkontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar
 - b) Mendorong sikap responsif terhadap perubahan dan dinamika sosial di lingkungan satuan pendidikan.
- 3) Untuk Pendidik
- a) Memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi serta memantapkan karakter dan Profil Siswa Pancasila
 - b) Merencanakan proses pembelajaran Projek dengan tujuan akhir yang jelas, memberikan arahan dan fokus pada perkembangan siswa.
- 4) Kerjasama antar Pendidik:
- a) Mendorong kolaborasi antar pendidik dari berbagai mata pelajaran untuk memperkaya hasil pembelajaran
 - b) Menumbuhkan budaya kolaboratif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan siswa.
- 5) Untuk Siswa
- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif dan bertanggung jawab.
 - b) Berpartisipasi aktif dalam perencanaan pembelajaran, mengaktifkan peran siswa sebagai subjek belajar yang mandiri.
 - c) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai situasi belajar.

Nur Arifin (2020) dalam membaca John Dewey menerangkan pendidikan haruslah diupayakan bisa bermanfaat dengan apa yang didapatkan di sekolah mampu untuk diaplikasikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan idealisasi teori ilmu pengetahuan. Juga, mereka harus mampu memberikan kebermanfaatan praktis dan modal kepada peserta didik ilmu-ilmu yang diperoleh di sekolah bisa dimanfaatkan. Menurut Wasitohadi (2014) dalam pembacaan pendidikan progresif dari Dewey mengusahakan antara keberadaan teori dan praktek bisa berjalan seimbang, atau bahkan praktek sebagai pengalaman. Dengan pengalaman, seseorang bisa melihat teori pengetahuan apakah benar atau tidak dalam penerapan, peserta didik dengan cara seperti ini belajar untuk melihat sejauh mana kebenaran dari teori pengetahuan yang dipelajari melalui proses pengalaman. Sehingga, bagi Dewey pengalaman sangat penting dalam pendidikan, dengan melakukan pengujian melalui pengalaman atas teori lama, maka memungkinkan sebuah teori baru, akibat juga juga lahir

pengalaman-pengalaman baru yang coba untuk menggali kebenaran dari pengetahuan baru (Synthesia, 2020).

Model pendidikan yang digagas oleh Dewey ini sama halnya proses kerja dari sains, yang mana menguji coba sebuah teori dari pengalaman eksperimen. Tentu, peran pengalaman ialah mencoba menguji sesuatu hal yang dianggap sebagai teori pengetahuan (Latasha, 2020). Semakin ia diuji dengan berbagai pengalaman eksperimen, jika dibutuhkan maka memunculkan teori baru yang lebih kuat. Jika pun tidak bisa dibantahkan oleh pengalaman eksperimen sekaligus eksperimen pengetahuan teori yang lain, maka teori yang diuji tersebut akan semakin kuat (Ali Nurhadi, 2016).

Program P5 ini tentu sejalan dengan apa yang Dewey jelaskan dalam filsafat pendidikan nya, yakni tentang pendidikan progresif dan pendidikan partisipatif. Sebelumnya sudah cukup dijelaskan bahwa program P5 tentu adalah bentuk bagaimana pendidikan dalam bentuk progresif yang mengarahkan para peserta didik untuk belajar dari proses pengalaman dan pengamatan (Thomassen & Jørgensen, 2021). Tentu proses belajar melalui pengaplikasian praktek ini menunjukkan bukti belajar tidak harus di kelas, tidak harus tentang teori semata. Melainkan, belajar juga dalam bentuk pengalaman-pengalaman yang dialami oleh siswa.

Kemudian aspek pendidikan partisipatif dari John Dewey menunjukkan pendidikan dalam arti kelanjutan dari konsep pendidikan progresif, yang mana dalam aspek ini para peserta didik diposisikan dalam kebebasan akademik, kebebasan dari siswa untuk belajar dan mempraktekkan apa yang mereka pelajari (Sikandar, 2015). Pendidikan partisipatif berpanduan pada prinsip demokrasi, pluralisme, keterbukaan, toleransi, serta kemerdekaan bagi para pelajar. Partisipasi siswa menandakan ada situasi proses pembelajaran aktif, dimana ada dialog antara pendidik dan para siswa yang didik, sehingga interaksi inilah yang memunculkan nilai pengetahuan yang lebih mudah dipahami. Sekaligus juga, dalam pengalaman praktek yakni disebutkan sebagai pendidikan progresif menjelaskan bahwa peran dari pendidik secara jelas sebagai fasilitator dan siswa lah yang harus aktif dalam belajar. Sehingga mematahkan prinsip pendidikan bank yang cenderung berkebalikan dari prinsip pendidikan yang digagas oleh dewey yakni pendidikan progresif dan pendidikan partisipatif.

Peran Guru Dalam program P5 Menurut John Dewey

Guru adalah seseorang yang dihormati dan dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual dan akademik. Istilah ini telah digunakan di banyak budaya dan agama selama ribuan tahun. Sedangkan secara terminologi, guru adalah seorang profesional di bidang pendidikan yang bertugas memberikan

bimbingan, pengajaran, dan pendampingan kepada siswa atau siswa (Eva Astriani, 2021). Guru berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa, serta membantu perkembangan sosial dan emosionalnya. Guru dapat bekerja di berbagai tingkat pendidikan, termasuk tingkat prasekolah, dasar, menengah, dan tinggi, serta dalam berbagai mata pelajaran atau kursus. Mereka memainkan peran penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses (Juanda, 2017).

Menurut John Dewey, mendefinisikan guru sebagai seorang fasilitator dalam proses pembelajaran (Hildebrand, 2022). Baginya, guru adalah orang yang membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk memecahkan masalah, bukan sekedar menyampaikan informasi. Dewey menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang pertumbuhan intelektual dan sosial siswa (Suryadi, 2021).

Peran utama seorang guru adalah dalam proses pengajaran. Guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Mereka merancang kurikulum, membuat rencana pelajaran, dan memfasilitasi interaksi antar siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep penting. Guru juga memotivasi siswa untuk belajar, mengembangkan minatnya pada bidang tertentu, dan memberikan arahan dalam mengejar prestasi akademik (Mariamah dkk, 2019).

Selain fungsi mengajar, guru juga mempunyai peran sebagai pendidik karakter. Mereka membantu siswa dalam pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa, mengajarkan etika, dan memberikan contoh perilaku yang baik (Hildebrand, 2022).. Guru juga berperan sebagai penilai kemajuan siswa. Mereka mengukur prestasi siswa melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian, tugas, Proyek, dan penilaian lainnya. Hasil evaluasi ini membantu guru untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Kompetensi guru adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya (Dewey, 1974). Selain itu, kompetensi guru juga mencakup berbagai aspek seperti kemampuan personal, pengetahuan, teknologi, interaksi sosial, dan dimensi spiritual yang saling terkait dan membentuk inti dari profesi guru. Kompetensi inti mencakup penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap kebutuhan siswa, kemampuan mengajar yang efektif, serta upaya pengembangan diri dan profesionalisme yang berkelanjutan (Rina Febriana, 2019). Kompetensi guru mencakup berbagai aspek yang sangat penting dalam

membentuk pengalaman belajar siswa. Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kompetensi guru secara lengkap (Irfan, 2017).

- 1) Keterampilan Mengajar, Di dalam keterampilan guru ada tiga hal yang harus dimiliki oleh guru, di antaranya yaitu penguasaan materi, seorang guru harus mempunyai pemahaman yang luas dan kuat terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan agar dalam menyampaikan ilmu dengan jelas dan tepat.
- 2) Kemampuan Mengajar yang Beragam, Di Dalam kemampuan mengajar yang beragam juga ada yang dinamakan diferensiasi pengajaran, dimana seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa, dan juga merancang metode pengajaran yang sesuai.
- 3) Keterampilan Pendampingan dan Motivasi, guru harus juga mempunyai kemampuan yaitu kemampuan membangkitkan minat belajar, menjadi seorang guru yang bukan hanya menjadi seorang pengajar tapi harus mampu juga memotivasikan siswa untuk belajar dengan memberikan tantangan (Elga., 2018).
- 4) Manajemen Evaluasi dan Penilaian, Selain di dalam mengajar guru juga berperan penting di dalam manajemen evaluasi dan penilaian. Seperti ada yang namanya penilaian kinerja, guru harus mampu mengukur kemajuan siswa secara objektif dan adil, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat. Dan juga di dalam penyusunan rencana perbaikan, seorang guru juga harus mampu merancang strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi untuk membantu siswa yang mungkin mengalami kesulitan.
- 5) Kemampuan Kolaborasi, Guru selain kemampuan mengajar, kemampuan motivasi, bimbingan karir, evaluasi dan penilaian lepas dari itu semua seorang guru juga membutuhkan kolaborasi dengan rekan kerja, guru perlu berkolaborasi dengan guru-guru yang lain, staf sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang terintegrasi kritis dan kreatif.
- 6) Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif, Berbicara tentang berpikir kritis dan kreatif yang semua orang khususnya guru yang harus mempunyai keterampilan dan berfikir dan juga kreatif untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa, menjadi guru berarti harus siap mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi kreatif.

Kompetensi guru yang lengkap menjadi landasan yang kuat dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu dan membentuk perkembangan peserta didik (Hafsah & Fathonah, 2022).

Guru yang memiliki beragam keterampilan berperan sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran, membantu siswa mencapai potensi maksimalnya, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan perannya secara efektif (Suyanto, 2021).

Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi landasan inovatif dalam memberikan pengalaman yang mendalam kepada peserta didik, bukan hanya sebagai suatu proses pengetahuan, tetapi juga sebagai langkah penguatan karakter yang menyeluruh. Melibatkan konsep "mengalami pengetahuan," proyek ini menawarkan peluang unik bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka dan belajar secara langsung dari lingkungan sekitar (Nur Arifin, 2020). Dalam pendidikan menurut Dewey, tentu keberadaan guru sebagai aktor pendidikan sangat penting terkhususnya dalam menerapkan program P5, sebab mereka hadir sebagai mediator dan fasilitator bagi para peserta didik (Dewey, 2024). Seorang guru bagi Dewey memiliki kompetensi dalam mengajar, mendidik, serta memberikan arahan dalam praktek di lapangan. P5 merupakan program yang memberikan dunia realitas kepada para peserta didik untuk terus belajar dan belajar. Dengan langsung mempraktekkan apa yang dipelajari maka ilmu pengetahuan yang diperoleh pun akan lebih cepat dicerna. Sebab, rangkaian teori yang diajarkan oleh guru kemudian diaplikasikan dalam bentuk pengalaman- pengalaman para peserta didik.

Program P5 merupakan program kurikulum merdeka yang menggerakkan peran guru sebagai bagian struktur penting dalam pendidikan. Sebab, program P5 menempatkan guru sebagai media tempat para siswa bertanya terhadap apa yang mereka tidak bisa, juga guru menjadi sosok yang memberikan arahan pembelajaran dalam basis pengalaman praktek di lapangan. Bagi Dewey, pendidikan haruslah berbasiskan kepada kebebasan akademik, yakni kebebasan berpikir dan mencari tahu pengetahuan dalam pengalaman-pengalaman peserta didik. Disinilah peran guru sebagai pengarah atau fasilitator bagi para peserta didik yang berusaha menggali pengalaman-pengalaman dalam belajar (Nur Arifin, 2019)

4. KESIMPULAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pandangan John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pendidikan. Dewey, sebagai tokoh pendidikan progresif, percaya bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi lebih sebagai proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan. Dalam P5, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk merespons isu-isu sosial seperti perubahan iklim, anti radikalisme, dan kewirausahaan, yang sejalan dengan gagasan Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman. Dengan terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan karakter yang kuat. Prinsip-prinsip holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik yang diterapkan dalam P5 mencerminkan pendekatan Dewey yang mendorong pengembangan kompetensi melalui keterlibatan aktif dan pengalaman nyata.

Dewey juga menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan progresif adalah sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, bukan sekadar pengajar yang menyampaikan informasi. Dalam konteks P5, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka dan menemukan solusi nyata. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran sosial mereka sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anamofa, J. N. (2018). Pragmatisme pendidikan: Belajar dari John Dewey.
- Ananda, R. (2018). Profesi pendidikan dan tenaga kependidikan: Telaah terhadap pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204. <https://www.academia.edu/download/82529286/pdf.pdf>
- Arifin, N. (2020). Pemikiran pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168-183.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.

- Canillo, E. P., & Bendanillo, A. A. (2023). The centrality of the learners in the light of John Dewey's philosophy of education. *Science and Education*, 4(4), 725-735.
- Citriadin, Y. (2019). Pengantar pendidikan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Dewey, J. (1974). *John Dewey on education: Selected writings*.
- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Columbia University Press.
- Dewey, J., Fink, H., Hartnack, J., & Sløk, J. (1970). John Dewey (pp. 87-88). Collier-Macmillan.
- Astriani, E. (2021). Peran sekolah dalam pembiasaan nilai karakter peduli sosial melalui pembelajaran dalam jaringan. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 57. <https://journal.actual-insight.com/index.php/sistem-among/article/download/329/1879>
- Hamzah, M. R., et al. (2022). Projek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4).
- Hildebrand, D. L. (2022). John Dewey. In *The Routledge companion to pragmatism* (pp. 26-34). Routledge.
- Juanda, A. (2017). *Etika profesi keguruan*.
- Latasha, H. (2020). John Dewey: A look at his contributions to curriculum. *Academicus International Scientific Journal*, 11(21), 142-150.
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-177. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/153>
- Mariamah, M., et al. (2019). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum 2013 di SDN Belo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5659>
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 67. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/article/viewFile/1561/1115>
- Nurhadi, A. (2016). Profesi keguruan: Menuju pembentukan guru profesional. <http://repository.iainmadura.ac.id/280/akses>
- Putra, I. (2017). *Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. R. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Riga, F. (2020). Pragmatism—John Dewey. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 227-239).
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. PT Bumi Aksara.

- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui literasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Sikandar, A. (2015). John Dewey and his philosophy of education. *Journal of Education and Educational Development*, 2(2), 191.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Tracey, P. Y., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA).
- Suryadi, D. (2021). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 87. <https://entinas.joln.org/index.php/2023/article/download/22/43>
- Suyanto, A. (2021). Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 45. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/11335>
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen pendidikan program P5 dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 1968. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6106>
- Synytsia, A. (2020). Education as a means of affirming democracy values in John Dewey's pragmatism: Modern perspective. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 11(1), 30-41.
- Thabrani, A. M. (2015). *Filsafat dalam pendidikan*. IAIN Jember Press.
- Thomassen, A. O., & Jørgensen, K. M. (2021). John Dewey and continuing management education: Problem-based learning for organizational sustainability. *Journal of Workplace Learning*, 33(3), 229-242.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey: Tinjauan teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1), 7.